

BAB II

AGAMA DAN PERMASALAHANNYA

A. Pengertian Agama Secara Umum.

Dalam kehidupan manusia perlu akan agama, maka sudah sewajarnya kalau pembahasan ini kita ketahui apakah sebenarnya agama itu, apa tujuannya dan apa yang di permasalahkan agama dalam kehidupan masyarakat.

Bermacam-macam pendapat orang mengenai pengertian masalah agama, tetapi belum ada definisi agama yang benar-benar memuaskan karena sesuatu hal, yaitu adanya keanekaragaman agama yang hampir tidak dapat dibayangkan, maka itu semua memerlukan penggambaran. Namun dengan adanya pendapat-pendapat yang berlainan itu akan membawa faedah, kita bisa membandingkan pendapat siapa dan mana yang lebih tepat serta lebih sempurna.

Dalam menghadapi kenyataan tersebut, tidak perlu diartikan bahwa kita tidak usah beriktir mencoba untuk memahami dan merumuskan agama itu sejauh kemampuan kita. Namun sebaliknya, kita harus berupaya semaksimal mungkin untuk mencoba merumuskan pengertian agama tersebut.

Masyarakat Indonesia di samping mengenal istilah agama juga mengenal istilah religi (dari bahasa Eropa) dan istilah al-Din (dari bahasa Arab)

Ketiga istilah tersebut (agama, religi, dan al-Din) menjadi bahan perbincangan di kalangan para sarjana, se-

hingga menimbulkan kesalah fahaman atau perbedaan pendapat di antara mereka, sebagaimana dapat kita ikuti uraian berikut ini.

1. Pengertian Agama, Religi dan al-Din dari segi Etimologi.
 - a. Arti kata Agama.

Seringkali kita membaca dan mendengarkan orang mencoba mencari dan menerangkan arti agama dari segi etimologi, bahwa kata agama berasal dari dua kata a = tidak, dan gama = kacau, kocar kacir atau berantakan. Jadi agama adalah tidak kacau, tidak kocar kacir, tidak berantakan, atau dengan kata lain agama itu ialah teratur.¹

Menurut Dr. Harun Nasution, bahwa "agama" berasal dari bahasa Sanskrit. Satu pendapat mengatakan bahwa agama tersusun dari dua kata, a = tidak, dan gam = pergi. Jadi agama = tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi secara turun temurun. Agama memang mempunyai sifat yang demikian. Ada lagi pendapat yang mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab-kitab suci. Selanjutnya dikatakan bahwa gam merupakan tuntunan. Memang agama mengandung tuntunan atau ajaran-ajaran yang menjadi tuntunan hidup bagi penganutnya.²

Sedangkan menurut Sidi Gazalba, kata "agama" berasal dari bahasa Sansekerta. Akar katanya gam. Bahasa Sanseker-

¹ Prof. Dr. Harun Nasution, Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid I, (Jakarta, Universitas Indonesia (UI Press), 1974), hlm. 9.

² Ibid, hlm. 9.

ta adalah bahasa Aria, setelah bangsa ini berakulturasi dengan bangsa Drawida. Bahasa Aria masuk rumpun bahasa Indo - Jerman. Kata gam serumpun dengan kata gaan (Belanda) dan go (Inggris). Gam, gaan, ge adalah kata kerja yang menunjukkan kepada pergi, berjalan. Manakala gam diberi awalan a dan akhiran a maka menjadi a-gam-a, menjadilah ia kata benda. Kata jadian ini berarti jalan menuju. Yang dimaksud adalah menuju kebaikan.³

Lain lagi arti agama menurut uraian H. Bahrum Rangukti, seorang cendekiawan muslim, dalam buku Agama dan Kebudayaan, karangan H. Endang Saifuddin Anshari M.A, adalah sebagai berikut:

Agama memang satu istilah yang telah menjadi milik bahasa Indonesia, tetapi untuk mengetahui intinya, baiklah kita tuliskan dahulu: aslinya bahasa sansekerta a-ga-ma. Seringkali saya baca di buku-buku karangan tentang agama, mereka mengatakan bahwa agama itu artinya dari a = tidak, gama = kacau, jadi agama itu artinya tidak kacau. Ini sebenarnya tidak ilmiah, oleh orang yang menerangkan itu belum mengetahui bahasa Sansekerta. Memang a adalah dalam bahasa kita = tidak, yaitu aneka. A = tidak, eka = satu, aneka tidak satu, aneka = serba bagai, gevierd, geschijdend. Tetapi a panjang a-gama, artinya a = cara, jalan, the way, gama mulanya gam adalah bahasa Indo Germania = bahasa Inggris to go = jalan, cara-cara berjalan, cara-cara sampai keridlaan Tuhan.⁴

b. Arti kata Religi.

Kata religi, berasal dari bahasa Latin "relegere" yang berarti mengumpulkan, membaca. Jadi relegere mempunyai arti melakukan suatu perbuatan dengan penuh penderitaan. Maka

³Sidi Gazalba, Ilmu dan Islam, (Jakarta, CV. Mulia, tt), hlm. 76-77.

⁴H. Endang Saifuddin Anshari M.A, Agama dan Kebudayaan (Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1980), hlm. 14-15.

dari itu relege mempunyai arti ikatan manusia dengan suatu tenaga gaib yang menyebabkan manusia itu berbuat hati-hati atau berbuat sesuatu dengan berpegang pada akidah-akidah.⁵

Adapun pendapat lain mengatakan, bahwa kata religi dari bahasa Inggris riligi yang mempunyai arti kepercayaan kepada yang gaib atau percaya pada sesuatu yang Maha Gaih.

c. Arti kata al-Din.

Prof. Dr. Harun Nasution berpendapat, bahwa al-Din dalam bahasa Semit berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab mengandung arti: menguasai, menundukkan, patuh hutang, balasan, kebiasaan. Agama (al-din) memang membawa peraturan-peraturan, hukum yang harus dipatuhi oleh manusia (pemeluknya). Agama (al-din) juga menguasai diri manusia dan membuat ia tunduk dan patuh kepada Tuhan dengan menjalankan ajaran agama, dan agama (al-din) membawa kewajiban dan kepatuhan yang kalau tidak dijalankan menjadi hutang baginya, faham kewajiban dan kepatuhan membawa pula kepada balasan, yakni yang menjalankan akan mendapat balasan Tuhan (baik), dan yang tidak patuh akan mendapatkan balasan Tuhan (buruk).⁶

Menurut kamus "al Munjid" bahwa kata al-din berarti

7 الجَزَاءُ وَالْمَكَافَاةُ (balasan dan pahala).

⁵Dra. Siti Aminah, Sejarah Agama dan Perkembangan Bangsa, (Solo, CV. Ramadhani, 1985), hlm. 5.

⁶Prof. Dr. Harun Nasution, Op. Cit, hlm. 9.

⁷Louis Ma'luf, Al-Munjid Fi al-Lughoh, (Beirut al-Mathba'ah Al-Katsulikiyah, tt), hlm. 90.

Di samping itu menurut Saleh A. Nahdi dalam buku, "Perlu-
kah Manusia Beragama" mengutip kamus "al-Munjid" menerangkan
beberapa makna al-Din antara lain :

- الْجَزَاءُ وَالْكَفَاءَةُ = Memberi ganti atau akibat
(natijah) dari suatu amal,
balasan.
- الْقَضَا = Ketentuan.
- الْمَلِكُ / الْمَلِكَةُ = Kekuasaan.
- التَّوْبِخُ وَالسُّلْطَانُ = Pengaturan.
- الْحِسَابُ = Perhitungan.
- الطَّاعَةُ = Taat, Ketaatan, patuh atau sikap patuh.
- الْعَادَةُ = Kebiasaan, adat istiadat.⁸

Selanjutnya dalam Al Qur'an disebutkan kata al-Din, se-
perti dalam surat Al An'am ayat 161 sebagai berikut :

قُلْ إِنِّي هَدَيْتُ رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا
قِيمًا مِثْلَ آبَرِ هِيمٍ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya : "Katakanlah: Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh
Tuhanku kepada jalan yang benar, (yaitu) agama yang benar;
agama Ibrahim yang lurus; dan Ibrahim itu bukanlah termasuk
orang-orang yang musyrik."⁹

⁸ Saleh A. Nahdi, Perluakah Manusia Beragama, (Jakarta,
Pusat, PT. Arista Brahmadyasa (anggota IKAPI), 1993), hlm. 3.

⁹ Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya, (Ban-
dung, Gemā Risalah Press, 1989), hlm. 216.

Dengan demikian dari beberapa pendapat pengertian agama dari segi etimologi sebenarnya mempunyai arti dan pengertian yang sama, hanya berbeda dari segi bahasanya saja. Agama berasal dari bahasa sansekerta dan sekarang menjadi bahasa Indonesia, religi bahasa Eropa atau Inggris dan al-Din dari bahasa Arab. Ketiga istilah agama ini, berisi hubungan manusia dengan Tuhannya serta sesama manusia.

2. Pengertian Agama, Religi dan al-Din dari segi Terminologi.

Di bawah ini dikemukakan beberapa pengertian agama, religi dan al-Din yang berhasil dirumuskan oleh para ahli.

- a. Menurut WJS.Poerwadarminta, bahwa "agama adalah segenap kepercayaan kepada Tuhan, dewa dan sebagainya, serta ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu."¹⁰
- b. Menurut Drs. Sidi Gazalba, bahwa agama adalah kepercayaan pada hubungan manusia dengan Yang Maha Kudus, dihayati sebagai hakekat gaib, hubungan mana menyatakan diri dalam bentuk serta sistem kultus dan ritus serta sikap hidup, didasarkan doktrin tertentu. Jadi hakekat agama adalah hubungan manusia dengan Yang Kudus.¹¹
- c. Menurut Elizabeth K. Nottingham, agama adalah gejala yang begitu sering "terdapat di mana-mana" sehingga sedikit dapat membantu usaha-usaha kita untuk membuat abstraksi ilmiah. Agama berkaitan dengan usaha-usaha

¹⁰ W. J. S. Poerwadarminta, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta, Balai Pustaka, 1985), hlm. 18.

¹¹ Drs. Sidi Gazalba, Op. Cit., hlm. 78.

manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaannya sendiri dan keberadaan alam semesta.¹²

- d. Menurut Willim Tample, bahwa agama adalah menuntut pengetahuan untuk beribadah. Ia juga berkata: pokok dari agama bukan pengetahuan Tuhan, akan tetapi berhubungan tentang seseorang manusia dengan Tuhan.¹³
- e. Sedangkan dalam Encyclopedia disebutkan bahwa pengertian agama adalah sebagai berikut:

Defining characteristics of religion, although it is impossible to give a conclusive definition of religion, there are certivity and belief which are commonly recognized as religious: worship separation of the sacred from the profane, belief in the soul, belief in gods or god, acceptance of supernatural revelation and quest for salvation.¹⁴

Artinya:

Batasan karakter-karakter (ciri-ciri khusus) agama meskipun tidak mungkin memberikan sesuatu definisi agama yang konklusif, ada bentuk karakter-karakter tertentu aktifitas dan kepercayaan manusia yang secara umum dikenal sebagaimana bersifat keagamaan, penyembahan, pemisahan yang suci dari yang profan, kepercayaan dalam jiwa, kepercayaan pada beberapa Tuhan, penerimaan wahyu supernatural (Tuhan) dan pencarian keselamatan.

¹² Elizabeth K. Nottingham, Agama dan Masyarakat, Terjemahan, (Jakarta, CV. Rajawali, 1985), hlm. 3.

¹³ Prof. Dr. H.M. Rasjidi, Filsafat Agama, (Jakarta Bulan Bintang, 1965), hlm. 3.

¹⁴ Encyclopendia Americana, Volume 23, (New York, 1829), hlm. 342.

Dengan memperhatikan pengertian agama di atas maka dapat diketahui, bahwa ternyata ada sebagian para sarjana yang telah membuat definisi agama itu tidak disebutkan apa tujuannya dan tidak pula dibahas sistem kehidupan manusia di dunia sama sekali tidak diatur oleh agama.

Selanjutnya kita lihat definisi agama yang dikemukakan oleh ulama' Islam, antara lain sebagai berikut:

- a. Menurut Miqdad Yachin, dalam buku "Dirasat Islamiyah", berkata: Agama adalah ajaran yang mengandung kewajiban - kewajiban untuk dirinya sendiri yang ditunaikan kepada Allah, kewajiban kepada diri sendiri dan kewajiban kepada sesama manusia serta kewajiban kepada semua makhluk hidup lainnya.¹⁵
- b. Menurut umumnya ulama' Islam, bahwa, agama adalah suatu peraturan Tuhan yang membimbing manusia kepada aqidah - aqidah yang benar dan kepada ibadah serta muamalah yang baik.
- c. Menurut Islam agama itu ialah "Din" atau "Millah" (qur'an). Dalam istilah berarti: Segala peraturan yang ditetapkan dari Allah SWT dengan perantaraan nabi-nabinya bagi atau untuk keperluan hamba-hambanya, supaya dengan mengikuti peraturan-peraturan itu, mereka dapat mendekatkan diri pada sisi Allah.¹⁶

¹⁵Dr. H. Bisri Affandi, MA, Dirasat Islamiyah, I, Ilmu-Tauhid dan Fiqh, (Surabaya, Anika Bahagia Offset, 1993), hlm. 12

¹⁶Salah A. Nahdi, Op. Cit., hlm. 3.

Definisi-definisi yang dikemukakan para ulama' Islam tersebut nampak lebih lengkap dan jelas, dari pada definisi sebelumnya. Karena dalam definisi tersebut, dapat diketahui dari siapa agama itu (dari Allah), apa isi agama (sistem kepercayaan, sistem penyembahan) serta sistem kehidupan manusia dan apa tujuannya (untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat).

Di samping berdasarkan keterangan-keterangan di atas dapatlah dimengerti arti agama sebagai peraturan yang ditetapkan oleh Maha Pencipta yaitu Allah, melalui orang-orang mereka yang ditunjuk oleh Allah sendiri. Dengan demikian nyatalah manusia menjalankan tugasnya dengan mengamalkan peraturan-peraturan tersebut. Nyata pula berdasarkan ta'rif yang diberikan Islam, suatu peraturan atau agama yang bukan diceptakan Allah, tidak dapat dikatakan agama. Jadi dapat disimpulkan agama yaitu, yang dibentuk Tuhan sendiri melalui utusan atau nabi-nabiNya, tanpa meminta, tanpa mengusehakan, bahkan tanpa mengharapkan. Manusia tidak dapat memilih ataupun meminta dari Tuhannya. Hanya Tuhanlah sesuatu ada menurut kehendakNya pada waktu yang disukainya.

B. Macam-macam Agama.

Di dalam segala aspek kehidupan manusia membutuhkan rasa percaya, termasuk di dalamnya aspek agama. Kenyataan menunjukkan bahwa seringkali dijumpai bentuk kepercayaan yang berbeda-beda, masing-masing bentuk itu mengandung nilai-nilai kebenaran dan kepalsuan yang bercampur kebenaran.

Oleh karena itu faktor kepercayaan mutlak dalam agama, justru agama tiada lain dari pada suatu bentuk dan corak kepercayaan dalam pengertian sesuatu yang diakui dan diterima sebagai kebenaran yang tertinggi atau mutlak.

Macam-macam agama bisa dibedakan antara agama pada masyarakat primitif yang sederhana, yaitu: (1) Dinamisme ; (2) Animisme; (3) Politheisme; (4) Henotheisme; (5) Monotheisme, yang merupakan agama pada masyarakat modern.

Agama pada masyarakat primitif belum memberikan nama pada Tuhannya kekuatan gaib, dengan kata lain kekuatan gaib itu bukanlah berasal dari luar alam, tetapi masih berpangkal pada alam. Sedangkan agama monotheisme sudah memberikan nama Tuhan kepada alam luar.

Untuk lebih jelasnya dapat diikuti uraian berikut ini:

1. Dinamisme

Perkataan dinamisme berasal dari bahasa Yunani *dynamis*, yang dalam bahasa Indonesia disebut kekuatan. Bagi masyarakat primitif yang tingkat kebudayaannya masih rendah sekali, tiap-tiap benda yang berada di sekelilingnya bisa mempunyai kekuatan batin yang misterius. Masyarakat yang masih primitif memberi nama pada kekuatan gaib yang misterius ini, orang Malanesia mengatakan "mana" dan sebagainya, orang Jeang "kami", orang India "bari" Orang di Afrika "oudab", dan orang Indian Amerika "wakan", "oenda" dan "maniti". Dalam ilmu sejarah agama dan ilmu perbandingan agama, kekuat-

an batin ini biasanya disebut "mana". Dan dalam bahasa kita atau bahasa Indonesia disebut "tuh".¹⁷

Menurut Kamus Ilmiah Populer dinamisme berasal dari kata, *dynamis* = kekuatan, termasuk kekuatan gaib, suatu kepercayaan bahwa semua benda atau makhluk mempunyai kekuatan gaib. Dinamisme juga disebut *pre-animisme*.¹⁸

Jadi, menurut kepercayaan dinamisme ini bahwa semua di alam (hidup atau mati) itu mempunyai kekuatan gaib tertentu yang mempengaruhi terhadap kehidupan manusia.

Di samping itu, menurut kepercayaan ini kekuatan gaib tersebut ada yang sifatnya baik dan ada yang jahat, ada pula yang menonjol pengaruhnya terhadap kehidupan manusia. Benda yang mempunyai kekuatan gaib yang baik tentu saja akan disenangi manusia, sebaliknya benda-benda gaib yang buruk akan ditakuti.

Tujuan kepercayaan dinamisme ini, diusahakan untuk memperoleh ketentraman selama hidupnya, dan untuk memelihara keselamatan dirinya dari bahaya-bahaya yang selalu mengancam hidup mereka.

2. Animisme

Ada masyarakat primitif yang berpendapat bahwa semua benda, baik yang bernyawa atau tidak bernyawa mempunyai roh

¹⁷ Prof. Dr. Harun Nasution, Filsafat Agama, (Jakarta, Bulan Bintang, 1973), hlm. 23.

¹⁸ Mas'ud Khasan Abdul Oohar, Kamus Ilmiah Populer, Edisi Lux, tt, hlm. 75.

Paham "animisme" dari kata Latin anima yang berarti jiwa. Sesungguhnya masyarakat primitif serupa ini telah percaya pada roh, roh itu bagi mereka bukanlah roh sebagaimana yang kita ketahui. Sebagai masyarakat primitif lainnya mereka juga belum dapat membedakan antara yang disebut materi dan apa yang disebut dengan roh. Bagi mereka roh itu tersusun dari suatu zat atau materi yang "halus" sekali, yang dekat menyerupai uap atau udara. Dalam faham primitif ini, roh itu makan, mempunyai bentuk dan mempunyai umur.¹⁹

Menurut W.J.S. Poerwadarminta, "animisme adalah kepercayaan kepada roh-roh yang mendiami sekalian benda (pohon, batu dan sebagainya)".²⁰

Kepercayaan animisme ini bahwa setiap benda bernyawa atau tidak bernyawa, seperti tersebut di atas mempunyai tujuan mengadakan hubungan baik dengan roh-roh jahat yang ditakuti, dan untuk mengadakan hubungan baik itu mereka memerlukan bantuan atau petunjuk dari orang-orang tertentu yang dianggap ahli mengenai roh-roh tersebut, yang mereka biasa disebut dukun.

3. Politheisme

Politheisme ialah menyembah Tuhan banyak atau boleh dikatakan, suatu kepercayaan yang merupakan perkembangan dari faham dinamisme dan animisme, baik mengenai kekuatan

¹⁹ Prof. Dr. Harun Nasution, Op.Cit, hlm. 26-27.

²⁰ W.J.S. Poerwadarminta, Op.Cit, hlm. 42.

gaib maupun peningkatan roh. Politheisme mempunyai penger-
tian, antara lain;

- a. Politheisme adalah menyembah Tuhan banyak;
- b. Politheisme bukan terletak pada faham satu dan banyak Tuhan tetapi pada bentuk dan sifat kepercayaan masing - masing;
- c. Politheisme memberi bentuk dan sifat yang lebih jelas bagi dewa dari pada animisme kepada roh-roh yang mereka junjung tinggi;
- d. Pada politheisme, suatu yang bersifat misterius segera didewakan;
- e. Politheisme memperkecil jumlah roh-roh yang disembah dan dipuja dalam animisme.²¹

Dalam perkembangannya, ada dewa-dewa yang lebih menonjol diantara dewa-dewa yang lain dan mendapatkan pujaan yang lebih besar dari dewa-dewa lainnya. Kemudian timbul adanya faham 3 (tiga) dewa.

Sebagaimana dalam agama Arab Jahiliyah ada faham dewa antara lain:

- Al-Lata (musim panas);
- Al-Uzza (musim dingin);
- Al-Manata (dewa qadla dan qadar).

Sebagaimana dalam ferman Allah surat al-Najm ayat 19-21, yang berbunyi:

²¹ Prof. Dr. Harun Nasution, Filsafat Agama, (Jakarta, Bulan Bintang, 1973), hlm. 28-29.

أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ ۚ وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ
الْأُخْرَىٰ .

Artinya : "Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap al-Lata dan al-Uzza, Dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah). Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan?"²²

4. Henotheisme

perkembangan faham ketuhanan menunjukkan bahwa adanya peralihan dan pengakuan terhadap Tuhan banyak kepada Tuhan satu yang lebih dimuliakan dan disembah serta diberinya kedudukan yang tinggi dan utama. Pada faham Tuhan utama dalam suatu agama bisa meningkat menjadi faham Tuhan tunggal dalam agama itu, dengan kata lain tuhan-tuhan utama itu meningkat menjadi Tuhan satu. Tuhan kabilah-kabilah atau kota-kota lain hilang dan tinggal satu Tuhan sebagai Tuhan nasional bagi bangsa yang bersangkutan.²³

Jadi dalam agama ini setiap suku bangsa mengakui adanya satu Tuhan yang menonjol, bangsa lainpun begitu juga, tetapi berlainan dengan Tuhan suku bangsa lain. Dengan kata lain, menurut faham ini setiap suku bangsa mempunyai tuhanannya sendiri-sendiri, sehingga Tuhan dapat bersifat re-

²²Departemen Agama RI, Op.Cit, hlm. 872.

²³Prof. Dr. Harun Nasution, Filsafat Agama, (Jakarta, Bulan Bintang, 1973), hlm. 31-32.

gional atau nasional. Hal semacam ini walaupun agama yang bersangkutan mengakui adanya satu tuhan, tidak mengingkari adanya tuhan-tuhan lain.

5. Monotheisme

Dalam agama ini mengandung adanya ajaran bahwa Tuhan adalah satu atau Maha Esa dan Tuhan tersebut adalah pencipta alam semesta dan penguasa alam semesta. Jadi, dalam monotheisme ini merupakan Tuhan universal.

Faham monotheisme adalah kepercayaan asli yang mula-mula dikenal manusia dan hingga saat ini terus dianut oleh sebagian besar penduduk bumi. Setiap zaman lahir penentang monotheisme, namun faham ini terus berjalan sepanjang sejarah.

Menurut Abbas Mahmoud Al-'Akkad, bahwa monotheisme merupakan umat pemuja bersatu untuk berkumpul dalam satu pemujaan yang cukup merukunkan mereka, meskipun adanya bermacam-macam dewa pada tiap-tiap daerah dari berbagai daerah yang terpisah-pisah. Menurut sarjana-sarjana perbandingan agama, yang lebih kuat dari monotheisme adalah kesatuan wujud.²⁴

Faham monotheisme bisa dibuktikan melalui beberapa jalan antara lain:

a. Nabi-nabi dan rasul-rasul yang mana semuanya membawa ke-

²⁴ Abbas Mahmoud Al-'Akkad, Ketuhanan Sepanjang Ajaran Agama-agama dan Pemikiran Manusia, Alih Bahasa, H. Hanapi, (Jakarta, Bulan Bintang, 1970), hlm. 22.

- percayaannya kepada keesaan Tuhan.
- b. Sejarah membuktikan bahwa monotheisme berkembang sejak dahulu hingga sekarang (sejak nabi Adam hingga sekarang), oleh karena seandainya paham ini batil, maka sudah barang tentu sudah lama musnah dan tidak terus diikuti para penganutnya.
 - c. Penduduk dunia sebagian besar memegang monotheisme.
 - d. Naluri dan fitrah manusia selalu mendorong untuk mencari Tuhan Yang Maha Esa (bertaukid).
 - e. Agama asli tiap-tiap bangsa, hasil penelitian membuktikan bahwa agama asli tiap-tiap bangsa didunia ini ternyata sama percaya kepada Tuhan satu.
 - f. Menurut Prof. K.H.M. Taib Thahir Abu Mu'in, mengatakan , bahwa "semua nabi-nabi itu mengajarkan dan memimpin umat, untuk menyakinkan bahwa yang menjadikan alam semesta ini adalah Tunggal, Esa yaitu Allah."²⁵

C. Klasifikasi Agama dan Ciri-cirinya.

Kalau kita membaca buku-buku leteratur yang membahas tentang agama, maka di dalamnya terdapat berbagai macam pendapat para sarjana yang mengklasifikasikan agama menurut pandangan dan tujuannya masing-masing dalam melaksanakan pembagian tersebut. Karena itu timbullah bermacam - macam pembagian, sebagaimana tersebut di bawah ini:

1. Agama daerah;
2. Agama bangsa;

²⁵ Prof. K.H.M. Taib Thahir Abd.Mu'in, Ilmu Kalam, (Jakarta, Wijaya, 1986), hlm. 19.

3. Agama langit dan bumi;
4. Agama Tuhan dan agama kebudayaan;
5. Agama lokal dan agama universal, dan sebagainya.

Namun demikian, pada hakekatnya agama itu dapat dibagi atau diklasifikasikan ke dalam dua golongan, yaitu:

1. Agama yang berasal dari Tuhan (agama samawi, agama wahyu, agama missi dan istilah-istilah lainnya).
2. Agama yang berasal dari manusia (agama bukan wahyu, agama ardi, agama non missi, agama budaya dan istilah-istilah lainnya).

Di samping itu disebutkan oleh K.H. Agus Hakim, bahwa agama yang berasal dari Tuhan dasar kepercayaan permulaan turunya adalah kepada nabi dan rasul Allah yang pertama dan kepada nabi dan rasul yang terakhir. Sedangkan agama berasal dari manusia, dinamakan agama thabi'y, karena agama tersebut timbul dari angan-angan khayal manusia belaka yang demikian hanya semata-mata dorongan dari tabiat manusia yang ingin beragama, dan mengabdikan serta memuja kepada sesuatu yang dianggapnya Maha Kuasa atas dirinya.²⁶

Adapun ciri-ciri dari masing-masing agama tersebut di atas adalah sebagai berikut:

1. Agama yang berasal dari Tuhan (agama samawi, agama wahyu, agama missi, dan istilah-istilah lainnya).

²⁶ K.H. Agus Hakim, Perbandingan Agama, (Bandung, Cv . Diponegoro, 1993), hlm 13.

Menurut Drs. Sidi Gazalba, bahwa ciri-ciri agama yang berasal dari Tuhan adalah sebagai berikut:

- a. Agama lahir secara revolusi (Dari tidak ada tiba - tiba menjadi ada), karena itu dapat dipastikan kapan lahirnya disampaikan oleh Rasul Tuhan;
- b. Konsep ketuhanannya serba -esa- Tuhan;
- c. Memiliki kitab suci yang diwariskan oleh Rasul dan tidak berubah-ubah;
- d. Tata nurasa berfikirnya tidak inheren dengan tata nurasa dan berfikir tiap Bidang kehidupan masyarakat;
- e. Tidak berubah dengan perubahan pemikiran masyarakat;
- f. Prinsip-prinsip ajaran mengenai alam nyata tahan uji terhadap kritik akal, dan saat-saat tertentu perkembangan ilmu terbuktilah kebenarannya, dan mengenai masalah gaib dapat diterima dengan akal.²⁷

Menurut H. Endang Saifuddin Anshari MA, telah mengu -
tif pendapatnya Al-Masdoosi dalam bukunya, yang menyebutkan
ciri-ciri agama yang berasal dari Tuhan adalah sebagai be -
kut:

- a. Agama wahyu berpokok kepada konsep keesaan Tuhan;
- b. Agama wahyu beriman kepada para nabi;
- c. Sumber utama tuntunan dan ukuran bagi baik dan buruk da -
ri agama wahyu adalah kitab suci yang diwahyukan;
- d. Agama wahyu timbul di daerah-daerah yang historis di ba -
wah pengaruh ras semetik, walaupun kemudian agama terse-

²⁷Drs. Sidi Gazalba, Asas Agama Islam, (Jakarta, Bu -
lan Bintang, 1975), hlm. 53.

but dapat berhasil menyebar ke luar area pengaruh semetik tersebut;

- e. Semua agama wahyu lahir di Timur Tengah;
- f. Sesuai dengan ajarannya dan tradisi historis, maka agama wahyu adalah agama missionery;
- g. Ajaran agama wahyu tegas dan jelas;
- h. Ajaran agama wahyu memberikan arah dan jalan yang lengkap kepada para pemeluknya berpegang baik pada aspek duniawi (worldly) maupun pada aspek bukan duniawi atau aspek spiritual hidup ini.²⁸

2. Agama yang berasal dari manusia (agama bukan wahyu, agama non missi, agama budaya, dan istilah-istilah lainnya.

Menurut Drs. Sidi Gazalba, bahwa ciri-ciri agama tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Agama ini tidak dapat dipastikan lahirnya, karena hasil dari evolusi akal, tidak disampaikan oleh nabi atau rasul Tuhan;
- b. Konsep ketuhanan serba dewa atau jamak;
- c. Umumnya tidak memiliki kitab suci yang diwariskan oleh nabi atau rasul Tuhan; kalau ada kitabnya, ia mengalami perubahan-perubahan;
- d. Tata nurasa atau berfikir agama inheren dengan tata nurasa atau berfikir tiap bidang kehidupan manusia;

²⁸H. Endang Saifuddin, Op.Cit., hlm. 18-19.

- e. Berubah dengan perubahan akal pikiran manusia atau masyarakat;
- f. Mengenai alam nyata, prinsip-prinsip ajaran agama tidak bertahan terhadap kritik akal dan ilmu, sedangkan ajarnya tentang yang gaib tidak ditemukan oleh akal.²⁹

Sedangkan menurut H. Endang Saifuddin Anshari MA, bahwa ciri-ciri agama tersebut (agama bukan wahyu) adalah sebagai berikut:

- a. Agama bukan wahyu tidak berpokok kepada konsep keesaan Tuhan, Tetapi konsep serba banyak Tuhan;
- b. Agama bukan wahyu tidak beriman kepada para nabi;
- c. Agama bukan wahyu, kitab suci yang diwahyukan tidak masuk akal;
- d. Agama bukan wahyu kecuali paganisme, lahir di luar Timur Tengah;
- e. Agama bukan wahyu, adalah kabur dan tidak elastis;
- f. Agama bukan wahyu lebih menitik beratkan pada aspek hidup saja, misalnya : Taoisme lebih menitik beratkan pada aspek spiritual; Confusionisme lebih menekankan pada salah satu aspek saja yaitu duniawi.³⁰

Setelah mempelajari beberapa pendapat tersebut, maka nampaklah perbedaan antara agama yang berasal dari Tuhan dengan agama yang berasal dari manusia. Dan sudah barang tentu yang patut diikuti oleh manusia adalah agama yang berasal dari Tuhan.

²⁹ Drs. Sidi Gazalba, Op.Cit. hlm. 49.

³⁰ H. Endang Saifuddin Anshari MA, Op.Cit. hlm. 18-19.